

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Laporan keuangan merupakan salah satu instrumen penting yang dapat mencerminkan kondisi perusahaan secara finansial dalam suatu periode akuntansi. Para pemangku kepentingan dapat menilai kinerja perusahaan berdasarkan laporan keuangan yang disajikan oleh operasional perusahaan. Laporan keuangan juga menyajikan informasi yang dibutuhkan oleh pihak-pihak yang menggunakan laporan keuangan tersebut, baik dari pihak eksternal maupun dari pihak internal perusahaan.

Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) dalam PSAK No. 1 (2020) menyatakan bahwa tujuan laporan keuangan adalah memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam pembuatan keputusan ekonomi.

Informasi dalam laporan keuangan dapat digunakan oleh para pemegang kepentingan untuk mengambil keputusan dan laporan keuangan yang baik mencerminkan kinerja dari perusahaan yang baik pula sehingga dapat meyakinkan investor untuk melakukan investasi di perusahaan tersebut.

Sesuai dengan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 1 (2017), karakteristik kualitas laporan keuangan adalah dapat dimengerti, relevan, dapat dibandingkan dan dapat diandalkan, hal ini bertujuan agar catatan informasi

yang ada di dalamnya dapat digunakan secara efektif. Namun pada kenyataannya, penyajian laporan keuangan seringkali terdapat penyelewengan informasi.

Manipulasi laporan keuangan merupakan salah satu bentuk kecurangan yang biasanya dilakukan oleh perusahaan apabila mereka mengalami masalah keuangan. Kecurangan dalam laporan keuangan menyebabkan laporan keuangan tersebut tidak dapat diandalkan karena penyajiannya tidak sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku. Pihak manajerial seringkali mempercantik laporan keuangan sebaik mungkin untuk mencerminkan perusahaan yang sehat.

Dalam praktik bisnis baik perusahaan kecil maupun besar, tidak dipungkiri banyak kasus-kasus *fraud* yang dilakukan oleh perusahaan untuk tujuan-tujuan tertentu yang menguntungkan beberapa pihak, salah satunya adalah kecurangan dalam pelaporan keuangan perusahaan.

Berdasarkan *Association of Certified Fraud Examiner (ACFE)* pada tahun 2016 frekuensi kecurangan laporan keuangan (*financial statement fraud*) adalah sebesar 9,6%. *Financial statement fraud* atau kecurangan laporan keuangan adalah jenis kecurangan yang dilaporkan memiliki dampak yang paling merugikan diantara bentuk kecurangan lainnya.

Pada tahun 2018, PT Tiga Pilar Sejahtera (AISA) terbukti melakukan *overstatement* sebesar Rp 4 triliun pada akun piutang usaha, persediaan, dan aset tetap milik Grup TPSF, selain itu juga Rp 662 miliar pada akun penjualan, serta Rp 329 miliar pada EBITDA *Entitas Food*.

Dalam kasus tersebut, ditemukan pencatatan keuangan yang berbeda dengan yang dipergunakan oleh auditor keuangan dalam melakukan audit laporan keuangan tahun 2017. (CNBC INDONESIA, 2019)

Rekayasa laporan keuangan yang dilakukan oleh AISA Grup telah menyebabkan banyak kerugian yang signifikan, antara lain yakni memberikan informasi palsu kepada para investor, menurunnya kredibilitas perusahaan, dan merusak citra perusahaan di mata masyarakat.

Pada tahun 2016, terdapat kasus serupa yang dilakukan oleh PT. Timah (Persero). PT Timah terbukti memberikan laporan keuangan fiktif guna menutupi kinerja keuangan perusahaan yang terus mengkhawatirkan. Ketua Ikatan Karyawan Timah (IKT) mengungkapkan bahwa kondisi keuangan PT. Timah sejak tiga tahun belakangan kurang sehat. Ketidakmampuan jajaran direksi PT. Timah keluar dari jerat kerugian telah mengakibatkan penyerahan 80% wilayah tambang milik PT. Timah kepada mitra usaha. Penyerahan wilayah tambang milik PT. Timah memiliki konsekuensi negatif terhadap masa depan PT. Timah terutama bagi 7.000 karyawan di perusahaan milik Negara sehingga sejumlah Ikatan Karyawan Timah (IKT), telah melaporkan jajaran direksi yang diduga telah melakukan manipulasi laporan keuangan. (TAMBANG, 2016).

Berdasarkan kasus tersebut, dapat ditemukan indikasi terjadinya kecurangan laporan keuangan dikarenakan faktor tekanan. Menurut survey *Oversight Systems. Inc* dalam Arens et. al (2014) ditemukan bahwa faktor tekanan menyebabkan perusahaan untuk melakukan apapun demi memenuhi sasaran dan keuntungannya. Perusahaan berusaha menutupi kondisi keuangan dengan cara

melakukan kecurangan pada laporan keuangan, hal ini tidak sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku.

Kecurangan dalam perusahaan juga bisa terjadi apabila pelaku kecurangan melihat kesempatan (*opportunity*). Di tahun 2019, PT Envy Technology Indonesia terjerat kasus kecurangan karena memanipulasi laporan keuangan perusahaan. Perseroan diketahui melampirkan angka-angka keuangan dari entitas anak PT Ritel Global Solusi (RGS), beserta dokumen laporan keuangan tahunan 2019 RGS yang telah ditandatangani oleh pejabat yang berwenang. Padahal, RGS tidak menyusun LKT 2019, sehingga RGS mengajukan somasi atas tindakan tersebut. Terkait itu, Sekretaris Perseroan Envy Technologies Indonesia, Jovana S. Deil menjelaskan, LK konsolidasi sepenuhnya atas persetujuan manajemen yang menjabat pada periode tersebut. Sementara manajemen saat ini tidak mengetahui secara pasti proses yang dilakukan saat itu, sehingga timbulnya LK konsolidasi tersebut.

Jovana membeberkan, pada 7 Juni 2021 diadakan pertemuan antara Direksi Perseroan dan RGS dan telah membahas permasalahan tersebut. Perseroan kembali menegaskan laporan keuangan tahunan 2019, termasuk penyertaan LK RGS dalam LK konsolidasi Perseroan, sepenuhnya atas persetujuan manajemen yang menjawab pada periode tersebut dan manajemen saat ini pun memiliki beberapa keraguan atas laporan tersebut.

Pada umumnya, tindak kecurangan muncul karena lemahnya sistem pengendalian internal di dalam perusahaan. Berdasarkan kasus PT. Envy Technology Indonesia, dapat diinterpretasikan bahwa informasi yang tidak tersampaikan secara jelas dapat membuka peluang untuk melakukan kecurangan

laporan keuangan. Hal ini juga dinilai dari tidak adanya pengawasan yang efektif dan menyeluruh dari direksi sehingga meningkatkan kesempatan untuk pelaku kecurangan dalam melakukan aksinya.

Laporan keuangan PT Garuda Indonesia Tbk (GIAA) 2018 sedang jadi sorotan. Perolehan laba bersih perusahaan dianggap janggal. Pada 2018 GIAA mencatatkan laba bersih US\$ 809,85 ribu atau setara Rp 11,33 miliar (kurs Rp 14.000). Laba itu berkat melambungnya pendapatan usaha lainnya yang totalnya mencapai US\$ 306,88 juta. Pengakuan itu dianggap tidak sesuai dengan kaidah Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) nomor 23. Sebab manajemen Garuda Indonesia mengakui pendapatan dari Mahata sebesar US\$ 239.940.000, yang diantaranya sebesar US\$ 28.000.000 merupakan bagian dari bagi hasil yang didapat dari PT Sriwijaya Air. Padahal uang itu masih dalam bentuk piutang, namun diakui perusahaan masuk dalam pendapatan. (DETIKFINANCE, 2019)

Dalam kasus PT Garuda Indonesia Tbk, dapat dilihat adanya rasionalisasi atau sikap pembenaran dalam kecurangan laporan keuangan. Rasionalisasi dapat terjadi karena pelaku kecurangan merasa tindakannya bersifat legal walaupun tindakan tersebut tidak etis, serta ada anggapan bahwa uang yang dicurinya pasti akan dikembalikan kemudian hari.

Terdapat pula salah satu kasus yang sempat menyita perhatian publik, yakni kasus PT Asuransi Jiwasraya. Berdasarkan temuan audit internal perusahaan, kecurangan atau *fraud* yang terjadi di Jiwasraya sudah terdeteksi sejak lama. Tepatnya, pada 2018 saat tim audit internal menemukan beberapa penyalahgunaan wewenang yang dilakukan oleh tim pengelola investasi Jiwasraya yang menyalahi

aturan pedoman investasi Jiwasraya. Dari hasil penyidikan Kejagung disebutkan, Jiwasraya diduga melakukan penyalahgunaan investasi yang melibatkan 13 perusahaan manajer investasi yang melanggar tata kelola perusahaan yang baik yang menyebabkan kerugian negara senilai Rp 12,157 triliun.

Di luar 13 tersangka dari korporasi ini, Jiwasraya ini melibatkan enam tersangka yang berkasnya sudah lengkap. Mereka adalah Direktur Utama PT Hanson International Tbk (MYRX) Benny Tjokrosaputro, Komisaris Utama PT Trada Alam Mineral Tbk (TRAM) Heru Hidayat, Direktur Keuangan Jiwasraya periode Januari 2013-2018 Hary Prasetyo. Kemudian Direktur Utama Jiwasraya periode 2008-2018 Hendrisman Rahim, mantan Kepala Divisi Investasi dan Keuangan Jiwasraya Syahmirwan serta Direktur PT Maxima Integra, Joko Hartono Tirta. (CNBC INDONESIA, 2020)

Pada kasus di atas, secara jelas dapat diinterpretasikan bahwa kemampuan (*capability*) menjadi salah satu faktor yang mampu mendorong terjadinya kecurangan laporan keuangan dalam perusahaan. Pelaku kecurangan melakukan tindak kecurangan karena memiliki kemampuan untuk melakukan hal tersebut.

Tidak hanya di lingkup nasional, terdapat juga kasus yang terjadi di perusahaan internasional. Pada tahun 2015, pimpinan puncak Toshiba Corporation terlibat secara sistematis dalam skandal Toshiba terbukti memalsukan laporan keuangan dengan meningkatkan keuntungan sebesar US\$ 1,2 miliar selama beberapa tahun. Tim independen yang dipimpin oleh mantan jaksa Tokyo mengungkapkan, dalam budaya perusahaan, bawahan tidak bisa menantang bos

yang kuat yang berniat meningkatkan keuntungan pada hampir semua biaya. (KOMPAS, 2015)

Dalam kasus tersebut, dapat dinilai bahwa adanya arogansi dari pimpinan perusahaan yang berpengaruh secara signifikan dalam terjadinya kecurangan pada laporan keuangan perusahaan. Elemen arogansi ini dapat berkembang menjadi kesombongan ekstrim dari faktor kesombongan, yang menyembunyikan dampak negatif di bawahnya yang dapat menghancurkan karir atau perusahaan.

Dengan munculnya berbagai kasus kecurangan laporan keuangan yang teridentifikasi pada perusahaan, maka dapat diinterpretasikan bahwa terdapat fenomena tentang kecurangan laporan keuangan yang terjadi di perusahaan, baik dengan memperbesar nilai pendapatan, meningkatkan nilai aset, piutang usaha maupun akun lainnya dalam laporan keuangan. Teknik kecurangan yang dilakukan oleh perusahaan memiliki bentuk pelaksanaan yang berbeda-beda.

Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya kecurangan telah dibuktikan dalam berbagai perkembangan model deteksi kecurangan. Pada tahun 2011, Crowe Howarth mengupas lebih dalam mengenai faktor-faktor pemicu kecurangan, atau disebut sebagai segilima kecurangan (*Pentagon Fraud Theory*). Teori ini merupakan penyempurnaan dari *Triangle Fraud Theory* yang dikemukakan oleh Cressey (1953) dan *Diamond Fraud Theory* milik Wolfe dan Hermanson (2004). Elemen-elemen yang ada pada *pentagon fraud* antara lain yaitu tekanan (*pressure*), peluang (*opportunity*), rasionalisasi (*rationalization*), kemampuan (*capability*), dan arogansi (*arrogance*).

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Haifa Kurnia pada tahun 2021 dengan judul “Pengaruh Tekanan, Peluang, Rasionalisasi, dan Kemampuan terhadap *Financial Statement Fraud*”. Persamaan penelitian ini dengan penelitian milik Haifa Kurnia (2021) adalah sama-sama meneliti tentang faktor-faktor kecurangan laporan keuangan.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Haifa Kurnia (2021), antara lain:

- 1) Teori yang digunakan yang digunakan dalam penelitian ini merupakan teori lanjutan dari teori *Diamond Fraud*, yakni *Pentagon Fraud* yang menambahkan faktor arogansi (*arrogance*) dalam kecurangan laporan keuangan.
- 2) Sampel yang digunakan oleh peneliti sebelumnya adalah Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Dalam penelitian ini, sampel yang diteliti adalah perusahaan *Food and Beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- 3) Periode penelitian yang digunakan sebelumnya adalah tahun 2015-2019, sedangkan penelitian ini menggunakan periode tahun 2017-2021.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR KECURANGAN LAPORAN KEUANGAN DALAM PERSPEKTIF *PENTAGON FRAUD* (Studi Pada Perusahaan *Food and Beverages* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2021)**”.

1.2. Identifikasi Masalah Rumusan Masalah

1.2.1 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka identifikasi permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Seringkali terjadi kecurangan pada perusahaan dalam segi kesalahan penyampaian informasi.
2. Adanya keinginan perusahaan untuk menggambarkan kondisi keuangan perusahaan yang baik dengan mengabaikan keakuratan penyajian laporan keuangan.
3. Tekanan (*pressure*) menjadi salah satu faktor yang dapat mendorong seseorang untuk melakukan kecurangan pada laporan keuangan.
4. Kesempatan (*opportunity*) merupakan faktor yang memungkinkan mendorong tindak kecurangan dalam laporan keuangan.
5. Rasionalisasi (*rationalization*) menjadi elemen yang penting dalam terjadinya kasus kecurangan laporan keuangan.
6. Kemampuan (*capability*) seseorang juga dapat menjadi faktor terjadinya kecurangan laporan keuangan.
7. Arogansi (*arrogance*) seorang pemimpin juga menjadi faktor yang mendorong terjadinya kecurangan laporan keuangan.

1.2.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah yang hendak diteliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana *Pressure* yang terjadi pada Perusahaan *Food and Beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Bagaimana *Opportunity* yang terjadi pada Perusahaan *Food and Beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Bagaimana *Rationalization* yang terjadi pada Perusahaan *Food and Beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
4. Bagaimana *Capability* yang terjadi pada Perusahaan *Food and Beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
5. Bagaimana *Arrogance* yang terjadi pada Perusahaan *Food and Beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
6. Bagaimana kecurangan laporan keuangan yang terjadi pada Perusahaan *Food and Beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
7. Seberapa besar pengaruh *Pressure* terhadap kecurangan laporan keuangan pada Perusahaan *Food and Beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
8. Seberapa besar pengaruh *Opportunity* terhadap kecurangan laporan keuangan pada Perusahaan *Food and Beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
9. Seberapa besar pengaruh *Rationalization* terhadap kecurangan laporan keuangan pada Perusahaan *Food and Beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

10. Seberapa besar pengaruh *Capability* terhadap kecurangan laporan keuangan pada Perusahaan *Food and Beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
11. Seberapa besar pengaruh *Arrogance* terhadap kecurangan laporan keuangan pada Perusahaan *Food and Beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
12. Seberapa besar *Pressure*, *Opportunity*, *Rationalization*, *Capability*, dan *Arrogance* terhadap kecurangan laporan keuangan pada Perusahaan *Food and Beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dilakukannya penelitian ini untuk menganalisis bukti empiris atas hal-hal berikut ini:

1. Untuk mengetahui *Pressure* yang terjadi pada Perusahaan *Food and Beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Untuk mengetahui *Opportunity* yang terjadi pada Perusahaan *Food and Beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Untuk mengetahui *Rationalization* yang terjadi pada Perusahaan *Food and Beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
4. Untuk mengetahui *Capability* yang terjadi pada Perusahaan *Food and Beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
5. Untuk mengetahui *Arrogance* yang terjadi pada Perusahaan *Food and Beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

6. Untuk mengetahui kecurangan laporan keuangan yang terjadi pada Perusahaan *Food and Beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
7. Untuk mengetahui besarnya pengaruh *Pressure* terhadap kecurangan laporan keuangan pada Perusahaan *Food and Beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
8. Untuk mengetahui besarnya pengaruh *Opportunity* terhadap kecurangan laporan keuangan pada Perusahaan *Food and Beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
9. Untuk mengetahui besarnya pengaruh *Rationalization* terhadap kecurangan laporan keuangan pada Perusahaan *Food and Beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
10. Untuk mengetahui besarnya *Capability* terhadap kecurangan laporan keuangan pada Perusahaan *Food and Beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
11. Untuk mengetahui besarnya *Arrogance* terhadap kecurangan laporan keuangan pada Perusahaan *Food and Beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
12. Untuk mengetahui besarnya pengaruh *Pressure*, *Opportunity*, *Rationalization*, *Capability*, dan *Arrogance* terhadap kecurangan laporan keuangan pada Perusahaan *Food and Beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.4. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini dilakukan guna memberikan manfaat pada beberapa pihak yang terkait baik secara langsung maupun tidak langsung. Adapun kegunaan yang diharapkan dalam penelitian ini diantaranya adalah sebagai berikut:

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Penelitian ini memiliki tujuan utama untuk mengetahui besarnya pengaruh tekanan, kesempatan, rasionalisasi, kemampuan, dan arogansi terhadap kecurangan laporan keuangan pada Perusahaan *Food and Beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2017 – 2021. Selain itu juga memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan di bidang akuntansi khususnya *auditing*, serta sebagai bahan referensi yang kredibel untuk digunakan sebagai pembanding dalam mengadakan penelitian-penelitian selanjutnya.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai referensi yang dapat bermanfaat untuk berbagai pihak, antara lain:

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini memiliki kegunaan sebagai salah satu pemenuhan syarat dalam memperoleh gelar sarjana. Selain itu juga sebagai bentuk kontribusi pengembangan ilmu pengetahuan khususnya di bidang *auditing* terkait pengaruh tekanan, kesempatan, rasionalisasi, kemampuan, dan arogansi yang diharap dapat menjadi informasi bagi

masyarakat dan pelaku bisnis untuk mendeteksi kecurangan dalam penyajian laporan keuangan.

2. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi motivasi perusahaan agar dapat menyajikan laporan keuangan yang sesuai dengan standar yang berlaku, antara lain dapat dimengerti, relevan, dapat dibandingkan dan dapat diandalkan.

3. Bagi Pengguna Laporan Keuangan (*Stakeholders*)

Penelitian ini memiliki kegunaan yang diharap dapat dijadikan media pembahasan terkait kecurangan laporan keuangan, sehingga dapat membantu para pengguna laporan keuangan dalam mencari informasi finansial perusahaan yang benar-benar dapat dipercaya dan bertanggung jawab.

1.5. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dan pengumpulan data dilakukan pada Perusahaan *Food and Beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017 – 2021. Adapun perolehan data yang diperlukan sesuai dengan objek yang diteliti maka penulis melakukan pengambilan data dengan mengunjungi situs resmi Bursa Efek Indonesia (BEI) yaitu www.idx.co.id dan *website* resmi dari perusahaan yang bersangkutan.